



INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Studi Kasus di Indonesia Timur

Asbarin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Ashbarin98@gmail.com

Nabila Nailil Amalia

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

naynabil89@gmail.com

La Jamaa

Institut Agama Islam Negeri Ambon

lajamaa26@gmail.com

Abstrak : Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk identitas moral dan budaya peserta didik, khususnya di wilayah Indonesia Timur yang kaya akan nilai-nilai lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI), sekaligus mengidentifikasi tantangan implementasi serta strategi penguatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data dikumpulkan dari beberapa MI di Indonesia Timur, yaitu MI Muhammadiyah Tomi-Tomi, MI Muhammadiyah Melati, dan MI Nurul Ikhlas Ambon, kemudian dianalisis menggunakan teknik tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah diintegrasikan melalui mata pelajaran PAI di setiap sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan guru. Namun, tantangan utama dalam implementasinya meliputi kurangnya keterlibatan orang tua, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya sarana-prasana yang memadai. Untuk mengatasi

hal tersebut, disarankan strategi penguatan berupa pengembangan kurikulum kontekstual, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta peningkatan kolaborasi dengan masyarakat setempat. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa dan pelestarian nilai budaya. Disarankan adanya sinergi yang lebih kuat antara pihak sekolah, pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas program secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, kearifan lokal, Madrasah Ibtidaiyah, strategi penguatan, kurikulum kontekstual.

Abstrak : *Character education based on local wisdom has a high urgency in shaping the moral and cultural identity of students, especially in the Eastern Indonesia region which is rich in local values. This study aims to explore the form of integration of character education based on local wisdom in the curriculum of Madrasah Ibtidaiyah (MI), as well as identify implementation challenges and strengthening strategies. This study uses a descriptive qualitative approach, data is collected by observation, interview, and document analysis methods. Data was collected from several MIs in Eastern Indonesia, namely MI Muhammadiyah Tomi-Tomi, MI Muhammadiyah Melati, and MI Nurul Ikhlas Ambon, then analyzed using thematic techniques. The results of the study show that character education based on local wisdom has been integrated through PAI subjects in every school, extracurricular activities, and teacher examples. However, the main challenges in its implementation include lack of parental involvement, limited human resources, and lack of adequate facilities. To overcome this, strengthening strategies are suggested in the form of contextual curriculum development, continuous training for teachers, and increased collaboration with the local community. These findings confirm that the integration of character education based on local wisdom plays a significant role in the formation of students' character and the preservation of cultural values. It is suggested that there be a stronger synergy between schools, educators, parents, and the community to increase the effectiveness of the program in a sustainable manner.*

Keywords : Character education, local wisdom, Madrasah Ibtidaiyah, strengthening strategies, contextual curriculum.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi isu krusial dalam sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia.¹ Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang mengandung nilai, etika, dan pedoman hidup masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan musyawarah adalah bentuk nyata pendidikan karakter yang sudah mengakar dalam masyarakat.² Seiring dengan meningkatnya tantangan moral dan sosial di era modern, integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum formal menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.³

Di Indonesia, pendidikan karakter telah ditekankan dalam berbagai kebijakan nasional, seperti dalam Kurikulum 2013 yang menekankan aspek penguatan karakter peserta didik melalui pendekatan holistik dan berbasis nilai-nilai lokal.⁴ Begitu juga dalam kurikulum merdeka, tidak hanya menekankan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pelajaran tertentu, tetapi diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran, dengan tujuan untuk membentuk moral, etika, mampu berpikir kritis, dan berintegrasi tinggi.⁵ Namun,

¹ Asbarin Asbarin, Kumillaela Kumillaela, dan Dita Armitha Sari, "Peran Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Mewujudkan Indonesia Madani di Era Globalisasi," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, no. 2 (2018): 127-41.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 2nd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

³ Hasanah, Ishaludin, dan Jarwoto, "Merumuskan Kembali Pendidikan Untuk Pembangunan Karakter Bangsa: Tantangan dan Arah Strategis," *MOZAIC: Islam Nusantara* 10, no. 1 (2024): 35-48, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i1.1161>; Eligia Wijaya, Ikhsa Mahendra Putra, dan Martono, "Problematisasi Pendidikan Karakter Siswa di Indonesia: Perspektif Filsafat Pancasila dalam Transformasi Kepribadian dan Sinergi Pendidikan," in *Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura*, 2024, 339-54.

⁴ Nur Islamiatul Anisa et al., "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam Buku Siswa K-13 Akidah Akhlak Kelas V MI," *Al Asma: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2023): 80-90, <https://doi.org/10.24252/asma.v5i2.37879>; Edwin Ballu, "Strategi Optimalisasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum PAK Tingkat SMA Acuan K-13," *Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 150-77, <https://doi.org/10.34307/peada.v2i2.53>.

⁵ Shafa Alistiana Irbathy et al., "Developing a Religion Tolerance-Based Character Education Framework for Elementary School Students," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah*

dalam implementasinya, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan, terutama di wilayah Indonesia Timur yang memiliki keragaman budaya, bahasa, suku, agama berbeda-beda dan kearifan lokal yang khas.⁶

Kondisi pendidikan karakter di Indonesia Timur, khususnya di Maluku, menunjukkan tantangan yang cukup kompleks.⁷ Misalnya, di beberapa daerah, masih ditemukan adanya perilaku intoleransi dan konflik antar kelompok yang berdampak pada kehidupan sosial dan pendidikan.⁸ Keberagaman etnis dan agama yang seharusnya menjadi kekuatan, dalam beberapa kasus justru menimbulkan perpecahan. Selain itu, beberapa penelitian mencatat adanya tantangan dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab di kalangan siswa akibat kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar.⁹ Meski demikian, kearifan lokal seperti budaya pela, gandong yang menekankan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 15, no. 1 (2025): 37–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i1.14540>; Richard Daniel, Herdi Pangkey, dan Nofry Vincensius Wongkar, “Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern,” *Journal on Education* 06, no. 04 (2024): 22008–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322>; Fitri Masturoh dan Ihwan Mahmudi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>.

⁶ Asbarin Asbarin, “Diskriminasi Ras dan Agama dalam Film Cahaya Dari Timur Berdasarkan Perspektif Fungsionalis,” in *SOSIOLOGI SASTRA: Perubahan Sosial, Diskriminasi Ras, Norma & Penyimpangan Sosial, dan Wacana Sosial*, 2020, 121–46.

⁷ Nabila Nailil Amalia dan Husnaini Jamil, “Strategi Revitalisasi Pelajaran PAI Untuk Membangun Harmoni Antarumat Beragama di Maluku,” *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy* 2, no. 1 (2025): 13–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.51590/tsqf.viii.11>.

⁸ Amalia dan Jamil.

⁹ Roni Ismail, Abidin Wakano, dan Genoveva Leasiwal, “Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Atas Pela Gandong di Ambon,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2022, <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3012>; Saepudin Mashuri, “Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah),” *Repository UNISMA (UNIVERSITAS ISLAM MALANG, 2020)*, <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>.

persaudaraan lintas kelompok masih menjadi modal sosial yang dapat dioptimalkan dalam pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.¹⁰

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membentuk kepribadian peserta didik dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersandar pada teori universal. Misalnya, penelitian oleh Purniadi Putra; Rike Erlande; Latifah Nuraini; dan Faizah et al., menemukan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran moral dan sosial siswa.¹¹ Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Syamsul Huda Rohmadi; Frans Thomas; Novi Lestariningsih et al.; Maria Waldetrudis Lidi et al.; dan Arni Naiyya Balaya et al., menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹²

¹⁰ Tati Hartimah, Setyadi Sulaiman, dan Nina Farlina, "Pela Gandong for Social Reconciliation dan Peacebuilding in Ambon," *Buletin Al-Turas* 27, no. 2 (2021): 361–78, <https://doi.org/10.15408/bat.v27i2.21847>; Abidin Wakano, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019, <https://doi.org/10.33477/alt.v4i2.1006>.

¹¹ Purniadi Putra, "Implementasi Pendidikan Karakter: Integrasi Lagu Melayu Sambas dalam Pembelajaran pada MIN Kabupaten Sambas," *Jurnal Sosial Budaya* 16, no. 2 (2019); Rike Erlande, "Akselerasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan," *Journal of Humanities and Civic Education* 2, no. 1 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.33830/jhce.v2i1.5832>; Latifah Nuraini, "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4873>; Faizah Faizah, Yoga Dwi Prada, dan Hana Rifa Saidiyah, "Penguatan Karakter Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah," *SITTAH: Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2023): 111–24.

¹² Syamsul Huda Rohmadi, "Mapping dan Orientasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di Pendidikan Dasar," in *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta, 2022), 291–302; Frans Thomas, "Pendidikan Nilai dalam Tradisi Pela (Kajian Etnografis Masyarakat Ambon)," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 3, no. 2 (2015): 122–33; Novi Lestariningsih dan Siti Partini Suardiman, "Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15503>; Maria Waldetrudis Lidi, Maimunah Haji Daud, dan Melania Priska, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Analogi Objek dan Model- Model Biologi Berbasis Kearifan Lokal di Era Digitalisasi," *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 1 (2022): 70–78,

Namun, penelitian yang secara spesifik membahas integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia Timur masih terbatas.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dengan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia Timur, seperti; Pela, Gandong, Badati, Masohi, Ma'anau, dan Sasi. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana kebijakan pendidikan karakter diterapkan di madrasah, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan oleh pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

B. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara kontekstual praktik pendidikan yang berlangsung secara alami di dalam lingkungan sosial budaya masyarakat setempat.¹³

Lokasi penelitian mencakup beberapa Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Indonesia Timur, khususnya di Provinsi Maluku, yaitu: MI Muhammadiyah Tomi-Tomi (Kabupaten Seram Bagian Barat), MI Muhammadiyah Melati (Kecamatan Huamual Belakang), dan MI Nurul Ikhlas Ambon (Kota Ambon). Subjek penelitian terdiri dari unsur-unsur penting dalam lingkungan madrasah, yaitu kepala madrasah, guru, dan siswa. Total partisipan yang terlibat berjumlah 18 orang, yang terdiri dari 3 kepala madrasah, 9 guru, dan 6 siswa dari masing-masing satuan

<https://doi.org/https://doi.org/10.37478/optika.v6i1.1362>; Arni Naiyya Balaya dan Ashif Az Zafi, "Peranan Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p27-34>.

¹³ Robert k Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6 the (SAGE Publications, 2018).

pendidikan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan mereka memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan memahami konteks budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: Observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung nilai-nilai karakter. Wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai praktik pendidikan karakter. Studi dokumen, termasuk analisis terhadap silabus, RPP, dokumen kurikulum, dan program kegiatan madrasah.

Analisis data menggunakan teknik analisi Miles & Huberman, dengan langkah-langkah berupa reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.¹⁴ Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data lapangan dan mengaitkannya dengan teori pendidikan karakter serta pendekatan berbasis kearifan lokal sebagai landasan konseptual. Untuk menjamin keabsahan (validitas) data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen, serta memverifikasi informasi dari berbagai sumber partisipan. Selain itu, dilakukan member check kepada informan utama untuk memastikan kebenaran interpretasi data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan efektif bagi madrasah di Indonesia Timur, sekaligus memperkaya literatur mengenai integrasi nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan formal.

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2014).

C. HASIL

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

Dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, guru, serta siswa di tiga Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam kurikulum dengan berbagai metode. Integrasi ini tidak hanya berbasis kebijakan nasional dalam Kurikulum 2013 tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal seperti Pela, Gandong, Badati, Masohi, Ma’anu, dan Sasi. Adapun penjelasannya secara singkat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Madrasah	Nilai Kearifan Lokal	Bentuk Implementasi
MI Muhammadiyah Tomi-Tomi	Pela	Pembelajaran kolaboratif dan proyek sosial
MI Muhammadiyah Melati	Badati	Kegiatan gotong royong dan kebersamaan
MI Nurul Ikhlas Ambon	Sasi	Konservasi lingkungan dan disiplin sosial

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketiga madrasah menerapkan nilai-nilai kearifan lokal secara kontekstual dalam kegiatan belajar-mengajar. MI Muhammadiyah Tomi-Tomi menonjolkan nilai Pela melalui kolaborasi dan proyek sosial yang menumbuhkan rasa persaudaraan antarsiswa. MI Muhammadiyah Melati menekankan nilai Badati sebagai sarana membangun solidaritas dan kebersamaan lewat kegiatan gotong royong. Sementara MI Nurul Ikhlas Ambon mengimplementasikan nilai Sasi dalam program konservasi lingkungan dan pembentukan disiplin sosial.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang sesuai dengan karakter masyarakat setempat. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa.

1. Integrasi dalam Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah diintegrasikan dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia Timur, khususnya di MI Muhammadiyah Tomi-Tomi, MI Muhammadiyah Melati, dan MI Nurul Ikhlas Ambon. Implementasi dilakukan melalui beberapa pendekatan utama, yaitu pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan dan keteladanan.

a. Pembelajaran Tematik

Nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan secara sistematis dalam berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa Indonesia. Dalam PAI, misalnya, konsep toleransi dan gotong royong yang berasal dari kearifan lokal seperti Pela dan Gandong diperkenalkan sebagai bagian dari akhlak sosial dalam Islam. Seorang guru PAI di MI Muhammadiyah Tomi-Tomi menyatakan:

"Kami mengajarkan kepada siswa bahwa Pela dan Gandong bukan hanya tradisi, tapi juga cerminan dari nilai-nilai Islam seperti ukhuwah dan tolong-menolong. Ini yang membuat anak-anak lebih mudah memahami akhlak Islami karena dekat dengan kehidupan mereka sendiri." (Maluku, 18/10/2024)

Dalam mata pelajaran IPS, siswa diajarkan tentang sejarah dan peran budaya lokal dalam membangun harmoni sosial, dengan studi kasus dari lingkungan sekitar. Sementara itu, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta untuk menulis esai, cerita pendek, atau puisi

yang bertemakan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu guru Bahasa Indonesia di MI Nurul Ikhlas menuturkan:

"Ketika mereka menulis tentang Pela Gandong atau cerita rakyat dari kampung mereka, itu bukan hanya latihan menulis, tapi latihan memahami siapa diri mereka dan nilai apa yang harus mereka pegang." (Maluku, 15/10/2024).

Pendekatan ini selaras dengan teori John Dewey tentang pendidikan progresif, yang menekankan pentingnya pengalaman kontekstual dan budaya lokal dalam proses belajar. Dewey menyatakan bahwa pendidikan seharusnya tidak terlepas dari lingkungan sosial dan budaya peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan fungsional.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Program seperti *"Belajar dari Leluhur"* merupakan inovasi untuk memperkenalkan siswa pada makna dan praktik Pela dan Gandong secara langsung. Kegiatan ini melibatkan dialog dengan tokoh adat, kunjungan ke situs budaya, serta dokumentasi nilai-nilai yang masih hidup di masyarakat. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti permainan tradisional (cakalele dan kole-kole) dipandang efektif dalam menanamkan nilai kerja sama dan solidaritas. Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Melati mengungkapkan:

"Anak-anak sekarang jauh dari budaya sendiri. Lewat program ini, kami tidak hanya mengajarkan sejarah, tapi juga rasa memiliki. Mereka belajar bahwa saling membantu dan hidup berdampingan itu sudah jadi warisan nenek moyang kita." (Maluku, 15/10/2024).

Implementasi ini relevan dengan pendekatan budaya sekolah (*school culture*) menurut Sergiovanni, yang menyatakan bahwa nilai-nilai dan norma dapat dibentuk dan dikuatkan melalui tradisi, simbol, dan aktivitas kolektif yang bermakna di lingkungan pendidikan.

c. Pembiasaan dan Keteladanan

Guru menjadi model langsung dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap gotong royong, perhatian terhadap siswa, serta toleransi dalam perbedaan. Hal ini diperkuat dengan sistem penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kepedulian sosial tinggi. Salah satu siswa MI Nurul Ikhlas menyampaikan:

"Saya senang ketika membantu teman saya yang kesulitan, lalu mendapat pujian dari guru. Itu membuat saya ingin terus membantu orang lain." (Maluku, 20/10/2024)

Penerapan keteladanan ini konsisten dengan teori Albert Bandura tentang *social learning*, yang menjelaskan bahwa perilaku moral dapat ditiru dari figur yang dijadikan teladan oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan, maka siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lathifah Nuraini; dan Faizah et al., menemukan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran moral dan sosial siswa.¹⁵

2. Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter

Kearifan lokal seperti Pela, Gandong, Badati, Masohi, Ma'anun, dan Sasi berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Berikut adalah beberapa contoh penerapannya di madrasah:

¹⁵ Latifah Nuraini. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4873>; Faizah, Faizah, Yoga Dwi Prada, dan Hana Rifa Saidiyah. "Penguatan Karakter Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah." *SITTAH: Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2023): 111-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/sittah.v4i2.1522>.

a. Pela dan Gandong

Konsep Pela dan Gandong merupakan bentuk persaudaraan yang mengikat masyarakat dari latar belakang berbeda.¹⁶ Di madrasah, konsep ini diterapkan dalam berbagai kegiatan yang menekankan pentingnya gotong royong dan kerja sama lintas budaya. Misalnya, dalam kegiatan kebersihan sekolah, siswa dari berbagai latar belakang diajak bekerja sama dalam membersihkan lingkungan sekolah tanpa membedakan asal-usul mereka.

“Kami membiasakan siswa untuk tidak memilih teman berdasarkan suku atau agama. Saat kerja bakti, semua anak terlibat tanpa membedakan. Kami ajarkan bahwa kita semua bersaudara karena Pela dan Gandong itu bukan hanya milik orang tua mereka, tapi bisa menjadi milik mereka juga,” ungkap UR, guru di MI Nurul Ikhlas Ambon.

Konsep ini juga diterapkan dalam kegiatan belajar kelompok, di mana siswa diajarkan untuk saling membantu dan menghargai perbedaan satu sama lain.

b. Badati dan Masohi

Badati dan Masohi adalah bentuk kerja sama dalam komunitas, yang mengajarkan pentingnya solidaritas sosial.¹⁷ Di madrasah, nilai ini diterapkan dalam kegiatan bersama seperti pembuatan kebun sekolah, proyek seni budaya, dan program bakti sosial. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, dan memahami bahwa keberhasilan bersama lebih penting daripada pencapaian individu semata. Guru juga menanamkan nilai Badati dan Masohi dengan membiasakan siswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan tugas akademik dan non-akademik.

¹⁶ Wakano, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku.”

¹⁷ Wakano.

c. Sasi

Sasi merupakan aturan adat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.¹⁸ Konsep ini diterapkan dalam pendidikan karakter dengan cara mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Di madrasah, siswa dilibatkan dalam program penghijauan, pemilahan sampah, serta kampanye hemat energi. Selain itu, mereka juga diajarkan tentang pentingnya menjaga sumber daya alam agar tetap berkelanjutan bagi generasi mendatang, sehingga nilai-nilai lingkungan menjadi bagian dari kesadaran kolektif mereka.

Tabel 2. Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter

Aspek Pendidikan Karakter	Implementasi di Madrasah Ibtidaiyah
Religiusitas	Kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus dan shalat berjamaah
Toleransi	Menghargai perbedaan antar siswa melalui kegiatan budaya
Gotong Royong	Kegiatan bersih-bersih sekolah dengan sistem Badati
Disiplin	Penerapan aturan berbasis nilai Sasi
Tanggung Jawab	Siswa dilibatkan dalam pengelolaan lingkungan sekolah

3. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Meskipun pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah diterapkan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh madrasah dalam proses pelaksanaannya. Berdasarkan wawancara dengan para guru dan kepala madrasah, tantangan utama meliputi:

¹⁸ Sefanya Sairiltiata, “Eksistensi Sasi Perempuan Sebagai Kearifan Lokal Adat dan Budaya di Desa Moning Pulau Wetar Kecamatan,” *IJBL: Indonesia of Journal Business Law* 2, no. 2 (2023): 47–57, <https://doi.org/10.47709/ijbl.v2i2.2317>.

a. Kurangnya Pemahaman Guru tentang Integrasi Pendidikan Karakter

Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistematis dalam pembelajaran. Misalnya, masih ada guru yang mengajarkan nilai karakter secara tersurat dalam bentuk ceramah tanpa menghubungkannya dengan aktivitas pembelajaran interaktif.

b. Keterbatasan Sumber Daya

Beberapa madrasah mengalami keterbatasan dalam hal bahan ajar dan modul yang dirancang khusus untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru tentang metode efektif dalam pendidikan karakter juga menjadi hambatan yang signifikan.

c. Kurangnya Dukungan dari Orang Tua

Dalam beberapa kasus, orang tua siswa kurang memberikan dukungan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat implementasi pendidikan karakter kurang optimal karena terjadi ketidaksesuaian antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

d. Pengaruh Media dan Teknologi

Anak-anak semakin banyak menghabiskan waktu dengan media digital yang sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Guru dan orang tua sering kali kesulitan mengontrol pengaruh negatif dari media digital ini.

e. Pengaruh Globalisasi

Nilai-nilai budaya modern sering kali bertentangan dengan prinsip kearifan lokal yang diajarkan di madrasah.

Tabel 3. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Tantangan	Penyebab	Dampak
Kurangnya pemahaman guru	Minimnya pelatihan dan modul ajar	Pendidikan karakter tidak terintegrasi optimal
Minimnya sumber daya pendukung	Keterbatasan anggaran dan akses bahan ajar	Proses pembelajaran kurang efektif
Kurangnya dukungan orang tua	Ketidakseimbangan antara pendidikan di sekolah dan di rumah	Internalisasi nilai karakter tidak maksimal
Pengaruh media dan teknologi	Konten digital yang tidak mendukung nilai karakter	Siswa lebih terpengaruh oleh nilai di luar pendidikan formal
Globalisasi	Hilangnya nilai-nilai budaya dari setiap daerah	Nilai-nilai lokal bersaing dengan budaya modern

4. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, madrasah telah menerapkan beberapa strategi dalam penguatan pendidikan karakter, antara lain:

a. Pelatihan Guru

Madrasah bekerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan dan komunitas lokal untuk mengadakan pelatihan bagi guru dalam hal metodologi pengajaran pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

b. Pembuatan Modul Ajar Kontekstual

Pembuatan modul dan bahan ajar berbasis budaya setempat, seperti cerita rakyat dan lagu-lagu tradisional, yang mencerminkan nilai-nilai Pela, Gandong, dan lainnya, digunakan dalam proses pembelajaran.

c. **Kolaborasi dengan Masyarakat Adat**

Melibatkan tokoh adat dalam penyampaian nilai-nilai budaya kepada siswa.

d. **Integrasi Teknologi**

Guru mulai mengintegrasikan media digital yang mendukung pendidikan karakter, seperti video edukatif dan permainan interaktif yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia Timur dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar bagi pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Tabel 4. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter

Strategi	Dampak Positif
Pelatihan Guru	Guru lebih memahami dan menerapkan pendidikan karakter
Modul Ajar Kontekstual	Materi lebih relevan dengan latar belakang siswa
Kolaborasi Masyarakat Adat	Nilai budaya lebih autentik dalam pembelajaran
Integrasi Teknologi	Penyebaran informasi lebih luas dan efektif

5. **Dampak Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah telah membawa dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan sikap, moralitas, dan perilaku sosial siswa. Dampak ini dapat diamati melalui observasi terhadap keseharian siswa di lingkungan sekolah serta wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua.

Secara umum, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya lokal telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk perilaku siswa yang lebih baik. Beberapa aspek utama yang mengalami peningkatan setelah implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan Kesadaran Moral

Kesadaran moral merujuk pada kemampuan siswa dalam memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Setelah diterapkannya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, terdapat perubahan yang cukup signifikan dalam cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Beberapa indikator peningkatan kesadaran moral antara lain:

1) Sikap toleransi yang lebih baik

Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial teman-temannya. Mereka lebih menghargai keberagaman dan memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bersatu. Hal ini dipengaruhi oleh pengenalan konsep Pela dan Gandong yang menekankan persaudaraan tanpa melihat perbedaan suku atau agama.

2) Berkembangnya rasa empati dan kepedulian sosial

Siswa menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan. Misalnya, mereka lebih sering membantu teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran, berbagi makanan, atau memberikan dukungan moral ketika ada teman yang mengalami masalah pribadi.

3) Meningkatnya kesadaran akan nilai-nilai kearifan lokal

Siswa mulai memahami bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, dan kerja sama memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama dan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4) Menurunnya perilaku negatif

Sebelum implementasi program ini, beberapa siswa masih memiliki kebiasaan kurang baik, seperti kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah, sering bertengkar dengan teman, atau kurang menghormati guru. Setelah adanya program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, perilaku tersebut mengalami penurunan. Siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga keharmonisan dalam lingkungan sekolah.

b. Peningkatan Disiplin

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran telah membantu meningkatkan tingkat disiplin siswa dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Peningkatan disiplin ini tampak dalam berbagai bentuk, di antaranya.

1) Kepatuhan terhadap aturan sekolah

Siswa lebih patuh terhadap peraturan sekolah, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam dengan rapi, dan mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan. Hal ini dipengaruhi oleh penerapan nilai **Sasi**, yaitu aturan adat yang menekankan pentingnya ketaatan terhadap norma dan peraturan yang telah disepakati bersama.

2) Kebiasaan belajar yang lebih teratur

Guru-guru melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam pola belajar mereka. Mereka lebih teratur dalam mengerjakan tugas sekolah, lebih fokus dalam mengikuti pelajaran, serta lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi selama pembelajaran.

3) Meningkatnya disiplin dalam ibadah

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah membentuk kebiasaan religius yang disiplin. Program ini mendorong siswa untuk lebih rajin dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya di sekolah. Pembiasaan ini tidak hanya terjadi di

lingkungan sekolah, tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa di rumah.

4) Tanggung jawab terhadap kebersihan dan ketertiba sekolah

Siswa lebih disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Program gotong royong berbasis Badati dan Masohi yang diterapkan di madrasah membantu menanamkan kesadaran bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama. Siswa secara sukarela terlibat dalam kegiatan membersihkan kelas, halaman sekolah, dan fasilitas umum lainnya.

c. Peningkatan Partisipasi Sosial

Selain peningkatan kesadaran moral dan kedisiplinan, program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga berdampak positif terhadap tingkat partisipasi sosial siswa. Mereka menjadi lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial, baik di dalam maupun di luar sekolah. Beberapa bentuk peningkatan partisipasi sosial yang diamati antara lain:

1) Aktif dalam kegiatan gotong royong

Siswa lebih sering terlibat dalam kegiatan gotong royong yang diselenggarakan di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam program gotong royong ini, mereka belajar tentang kerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap kebersihan serta kelestarian lingkungan.

2) Keikutsertaan dalam Kegiatan Kepramukaan dan Ekstrakurikuler Sosial

Dengan adanya pendekatan berbasis budaya, minat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kepemimpinan dan pengabdian masyarakat meningkat. Mereka lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan seperti pramuka, organisasi siswa, dan kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar.

3) **Peningkatan Rasa Kepedulian terhadap Lingkungan**

Program pendidikan karakter yang mengangkat nilai Sasi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Siswa menjadi lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan lebih memahami pentingnya menjaga sumber daya alam untuk generasi mendatang. Sebagai contoh, siswa mulai mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan dan lebih aktif dalam kegiatan penghijauan di lingkungan sekolah.

4) **Kesadaran akan Pentingnya Musyawarah dan Keputusan Bersama**

Dalam kehidupan sosial, musyawarah merupakan salah satu aspek penting yang diajarkan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Siswa mulai memahami bahwa dalam menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan, diperlukan komunikasi yang baik dan musyawarah bersama. Mereka belajar untuk mendengarkan pendapat teman, mengutarakan pendapat dengan sopan, dan mencari solusi yang adil serta dapat diterima oleh semua pihak.

Tabel 5. Dampak Implementasi Pendidikan Karakter

Indikator	Sebelum Implementasi	Setelah Implementasi
Kesadaran Moral	Rendah	Meningkat
Disiplin	Kurang baik	Lebih baik
Partisipasi Sosial	Minim	Aktif

Dengan adanya berbagai dampak positif ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk perilaku siswa yang lebih baik. Namun, agar keberlanjutan program ini tetap terjaga, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat.

6. Implikasi dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif dalam membangun karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah:

a. Penguatan Kurikulum

Pemerintah perlu memasukkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal secara lebih eksplisit dalam kurikulum MI.

b. Penyediaan Sumber Daya

Diperlukan lebih banyak pelatihan bagi guru serta penyediaan bahan ajar yang sesuai.

c. Kolaborasi Multi-Pihak

Sinergi antara sekolah, masyarakat adat, dan pemerintah perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan program ini.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat semakin mengakar dan menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan secara luas di Indonesia Timur.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal seperti Pela, Gandong, Badati, Masohi, Ma'anau, dan Sasi dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia Timur tidak sekadar memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi media efektif untuk internalisasi nilai karakter seperti religiusitas, gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Hal ini selaras dengan teori John Dewey yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya berangkat dari pengalaman nyata peserta didik, bukan semata transfer pengetahuan.¹⁹ Dalam konteks ini, pengalaman

¹⁹ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938).

budaya lokal menjadi “laboratorium moral” tempat anak belajar hidup bersama, menghargai perbedaan, dan menegakkan nilai sosial. Penelitian ini menguatkan temuan Rike Erlande dan Nuraini yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai budaya mampu memperkuat kesadaran moral dan keterikatan sosial siswa.²⁰ Dengan demikian, *local wisdom-based education* terbukti bukan pendekatan tradisional yang ketinggalan zaman, tetapi justru strategi kontekstual yang adaptif terhadap keragaman Indonesia.

Penerapan nilai lokal dalam kurikulum MI merupakan bentuk nyata desentralisasi kurikulum, di mana satuan pendidikan menyesuaikan isi pembelajaran dengan konteks sosial-budaya setempat. Kebijakan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang memberi ruang bagi sekolah untuk mengembangkan *Profil Pelajar Pancasila* dengan menonjolkan nilai-nilai lokal.

Dalam hal ini, penelitian Tati Hartimah et al., dan Roni Ismail et al., menjelaskan dalam penelitiannya bahwa integrasi nilai *Pela Gandong* tidak hanya memperkuat aspek religiusitas dan solidaritas sosial, tetapi juga menjadi alat rekonsiliasi sosial di daerah pasca-konflik seperti Maluku.²¹ Nilai tersebut menanamkan kesadaran damai, empati, dan kebersamaan nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter lintas budaya dan lintas agama. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi ganda: sebagai instrumen pedagogis dan juga instrumen sosial untuk memperkuat kohesi masyarakat majemuk.

²⁰ Rike Erlande, “Akselerasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; Latifah Nuraini. “Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum.

²¹ Tati Hartimah, Setyadi Sulaiman, dan Nina Farlina, “Pela Gandong for Social Reconciliation dan Peacebuilding in Ambon; Roni Ismail, Abidin Wakano, dan Genoveva Leasiwal, “Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Atas Pela Gandong di Ambon.

Guru memiliki posisi kunci sebagai agen transmisi nilai. Pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi interpersonal yang konsisten menjadi sarana utama pembentukan karakter siswa.

Konsep ini sesuai dengan teori Albert Bandura tentang *social learning*, di mana perilaku moral terbentuk melalui peniruan terhadap figur yang dihormati²². Dalam konteks MI di Indonesia Timur, guru bukan hanya pengajar (*teacher*) tetapi juga *cultural mentor* yang menghidupkan nilai-nilai Pela, Badati, dan Sasi melalui tindakan sehari-hari. Selain guru, budaya sekolah (*school culture*) berperan besar dalam memperkuat nilai karakter. Sergiovanni menjelaskan bahwa budaya sekolah yang diwarnai oleh simbol, tradisi, dan ritual bermakna dapat menciptakan identitas moral kolektif.²³ Hal ini tampak dalam kegiatan seperti “Belajar dari Leluhur”, kerja bakti, dan praktik adat, yang memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) siswa terhadap sekolah dan masyarakatnya.

Meskipun hasilnya positif, implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menghadapi sejumlah tantangan sistemik, meliputi: a) keterbatasan pemahaman guru menyebabkan pendekatan pembelajaran masih bersifat deklaratif, bukan partisipatif; b) kurangnya dukungan orang tua menimbulkan inkonsistensi antara nilai di sekolah dan di rumah; dan, c) tekanan globalisasi dan media digital menimbulkan disonansi nilai, sehingga siswa lebih familiar dengan budaya global ketimbang budaya lokal.

Masalah ini sejalan dengan temuan Wijaya et al., dan Hasanah et al., menyatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia sering kali terhambat oleh lemahnya konsistensi antara kebijakan, pelatihan guru, dan praktik di lapangan.²⁴ Oleh karena itu, perlu pendekatan sistemik:

²² Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977).

²³ Thomas J. Sergiovanni, *The Lifeworld of Leadership: Creating Culture, Community, and Personal Meaning in Our Schools* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000).

²⁴ Eligia Wijaya, Ikhza Mahendra Putra, dan Martono, “Problematisasi Pendidikan Karakter Siswa di Indonesia: Perspektif Filsafat Pancasila dalam Transformasi Kepribadian dan Sinergi Pendidikan; Hasanah, Ishaludin, dan Jarwoto, “Merumuskan

bukan hanya mengajarkan nilai, tetapi membangun ekosistem karakter yang melibatkan sekolah, keluarga, komunitas adat, dan pemerintah daerah.

Upaya penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan transformasi dari sekadar kegiatan simbolik menjadi sistem struktural. Empat strategi yang ditemukan dalam penelitian ini, pelatihan guru, pengembangan modul ajar kontekstual, kolaborasi dengan masyarakat adat, dan integrasi teknologi merupakan langkah konkret menuju pemberdayaan pendidikan partisipatif.

Kolaborasi dengan tokoh adat, misalnya, bukan hanya memperkaya isi pembelajaran, tetapi juga mengembalikan fungsi masyarakat adat sebagai penjaga moralitas sosial. Sementara itu, pemanfaatan teknologi digital (seperti video edukatif dan media interaktif berbasis budaya lokal) menjadi jembatan antara dunia tradisi dan dunia modern membuat kearifan lokal tetap relevan di era digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami transformasi perilaku signifikan: meningkatnya kesadaran moral, kedisiplinan, empati, dan partisipasi sosial. Fenomena ini memperkuat teori Thomas Lickona tentang *Character Education by Design*, bahwa karakter dapat dibentuk melalui perencanaan sistematis yang menanamkan nilai, memberi keteladanan, dan mengembangkan kebiasaan moral.²⁵

Integrasi nilai-nilai Pela dan Gandong membuat siswa memahami makna keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman sesuai dengan prinsip *multicultural character education* yang dikemukakan oleh Mashuri (2020) dan Wakano (2019).²⁶ Sementara penerapan nilai Sasi

Kembali Pendidikan Untuk Pembangunan Karakter Bangsa: Tantangan dan Arah Strategis.

²⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

²⁶ Saepudin Mashuri, "Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah); Abidin Wakano, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku.

menumbuhkan kesadaran ekologis, memperkuat relevansi konsep *education for sustainable development (ESD)* dalam konteks Islam Nusantara.

E. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Integrasi nilai-nilai lokal seperti Pela, Gandong, Badati, Masohi, dan Sasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta praktik pembiasaan di lingkungan sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta partisipasi sosial siswa. Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, belum tersedianya bahan ajar yang kontekstual, serta pengaruh budaya global yang kian menguat, sejumlah strategi seperti pelatihan guru, penyusunan modul ajar berbasis budaya lokal, kolaborasi dengan tokoh adat, serta pemanfaatan media digital telah mampu memperkuat efektivitas implementasi program ini.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pendekatan pendidikan karakter dengan menekankan pentingnya konteks lokal dalam pembentukan nilai. Secara praktis, guru dan pendidik disarankan untuk mengembangkan bahan ajar kontekstual dan menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Dari sisi kebijakan, disarankan agar kurikulum nasional memberi ruang bagi muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik budaya setempat.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terbukti sebagai pendekatan yang relevan dan berkelanjutan. Untuk itu, kolaborasi antara sekolah, masyarakat adat, dan pemerintah perlu terus diperkuat guna menjamin keberlanjutan dan efektivitas program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nabila Nailil, dan Husnaini Jamil. "Strategi Revitalisasi Pelajaran PAI Untuk Membangun Harmoni Antarumat Beragama di Maluku." *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy* 2, no. 1 (2025): 13–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.51590/tsqf.viii.11>.
- Anisa, Nur Islamiatul, Muhammad Amri, St Syamsudduha, dan Eka Damayanti. "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam Buku Siswa K-13 Akidah Akhlak Kelas V MI." *Al Asma: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2023): 80–90. <https://doi.org/10.24252/asma.v5i2.37879>.
- Asbarin, Asbarin. "Diskriminasi Ras dan Agama dalam Film Cahaya dari Timur Berdasarkan Perspektif Fungsionalis." In *SOSIOLOGI SASTRA: Perubahan Sosial, Diskriminasi Ras, Norma & Penyimpangan Sosial, dan Wacana Sosial*, 121–46, 2020.
- Asbarin, Asbarin, Kumillaela Kumillaela, dan Dita Armitha Sari. "Peran Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Mewujudkan Indonesia Madani di Era Globalisasi." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, no. 2 (2018): 127–41.
- Balaya, Arni Naiyya, dan Ashif Az Zafi. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p27-34>.
- Ballu, Edwin. "Strategi Optimalisasi Implementasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum PAK Tingkat SMA Acuan K-13." *Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 150–77. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i2.53>.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977).
- Daniel, Richard, Herdi Pangkey, dan Nofry Vincensius Wongkar. "Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter:

Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern.” *Journal on Education* 06, no. 04 (2024): 22008–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322>.

Dewey, John. *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938).

Erlande, Rike. “Akselerasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.” *Journal of Humanities and Civic Education* 2, no. 1 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.33830/jhce.v2i1.5832>.

Faizah, Faizah, Yoga Dwi Prada, dan Hana Rifa Saidiyah. “Penguatan Karakter Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah.” *SITTAH: Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2023): 111–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/sittah.v4i2.1522>.

Hartimah, Tati, Setyadi Sulaiman, dan Nina Farlina. “Pela Gandong for Social Reconciliation and Peacebuilding in Ambon.” *Buletin Al-Turas* 27, no. 2 (2021): 361–78. <https://doi.org/10.15408/bat.v27i2.21847>.

Hasanah, Ishaludin, dan Jarwoto. “Merumuskan Kembali Pendidikan untuk Pembangunan Karakter Bangsa: Tantangan dan Arah Strategis.” *MOZAIC: Islam Nusantara* 10, no. 1 (2024): 35–48. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i1.1161>.

Irbathy, Shafa Alistiana, Moh Amiril Mukminin, Azim Abdurakhmovich Yuldashev, dan Tri Wahyudi Ramdhan. “Developing a Religion Tolerance-Based Character Education Framework for Elementary School Students.” *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 15, no. 1 (2025): 37–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i1.14540>.

Ismail, Roni, Abidin Wakano, dan Genoveva Leasiwal. “Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Atas Pela Gandong di Ambon.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2022. <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3012>.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. 2nd ed. Jakarta: Rineka

Cipta, 2009.

Lestariningsih, Novi, dan Siti Partini Suardiman. "Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab." *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15503>.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

Lidi, Maria Waldetrudis, Maimunah Haji Daud, dan Melania Priska. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Analogi Objek dan Model- Model Biologi Berbasis Kearifan Lokal di Era Digitalisasi." *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 1 (2022): 70-78. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/optika.v6i1.1362>.

Mashuri, Saepudin. "Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah)." *Repository UNISMA. UNIVERSITAS ISLAM MALANG*, 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>.

Masturoh, Fitri, dan Ihwan Mahmudi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.

Nuraini, Latifah. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4873>.

Putra, Purniadi. "Implementasi Pendidikan Karakter: Integrasi Lagu Melayu Sambas dalam Pembelajaran pada MIN Kabupaten Sambas." *Jurnal Sosial Budaya* 16, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24014/sb.v16i2.6942>.

- Rohmadi, Syamsul Huda. "Mapping dan Orientasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di Pendidikan Dasar." In *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 291–302. Yogyakarta, 2022.
- Sairiltiata, Sefanya. "Eksistensi Sasi Perempuan Sebagai Kearifan Lokal Adat dan Budaya di Desa Moning Pulau Wetar Kecamatan." *IJBL: Indonesia of Journal Business Law* 2, no. 2 (2023): 47–57. <https://doi.org/10.47709/ijbl.v2i2.2317>.
- Sergiovanni, Thomas J. *The Lifeworld of Leadership: Creating Culture, Community, and Personal Meaning in Our Schools* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000).
- Thomas, Frans. "Pendidikan Nilai dalam Tradisi Pela (Kajian Etnografis Masyarakat Ambon)." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 3, no. 2 (2015): 122–33.
- Wakano, Abidin. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i2.1006>.
- Wijaya, Eligia, Ikhza Mahendra Putra, dan Martono. "Problematisasi Pendidikan Karakter Siswa di Indonesia: Perspektif Filsafat Pancasila dalam Transformasi Kepribadian dan Sinergi Pendidikan." In *Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura*, 339–54, 2024.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. SAGE Publications, 2018.

